

Pengelolaan Kawasan Tepian Sungai yang Berkelanjutan di Kelurahan Kuin Utara

Beni Akhmad^{1*)}, Dewi Merdayanty²⁾, Riska Aulia Noor³⁾, Fika Fibriyanita⁴⁾, Khairullah Ansari⁵⁾, Deli Anhar⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Fisip, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author : beniap03@gmail.com

Submitted: 02/07/2025; Accepted: 18/08/2025; Published: 22/08/2025

ABSTRAK: Kota Seribu Sungai Banjarmasin, pemerintah kota memfasilitasi prasarana dan sarana transportasi umum yang menghubungkan antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Namun hal sebaliknya, pengelolaan dermaga untuk memfasilitasi perahu-perahu kelotok yang beroperasi di sungai-sungai di Banjarmasin kurang diperhatikan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa penyediaan fasilitas di darat lebih diprioritaskan ketimbang di kawasan tepian sungai. Kota Banjarmasin memiliki sungai yang lebih banyak dibandingkan dengan daratan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya sungai belum memiliki hak yang sama dengan budaya darat. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman pengelolaan kawasan tepian sungai kepada masyarakat lebih khusus kepada masyarakat kelurahan kuin utara dalam melaksanakan suatu tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan dilaksanakan secara *offline*. Peserta kegiatan sosialisasi pengelolaan kawasan tepian Sungai adalah masyarakat kelurahan kuin utara dan beberapa kader masyarakat kampung iklim dan mahasiswa prodi ilmu administrasi publik Fisip Uniska MAB

Kata kunci : Pengelolaan Kawasan, Tepian Sungai

ABSTRACT: *The City of a Thousand Rivers of Banjarmasin, the city government facilitates infrastructure and public transportation facilities that connect the city of Banjarmasin and the city of Banjarbaru. However, on the other hand, the management of the pier to facilitate kelotok boats operating on rivers in Banjarmasin is not paid much attention. This condition reflects that the provision of facilities on land is prioritized over in riverside areas. The city of Banjarmasin has more rivers compared to the mainland. This indicates that river culture does not have the same rights as land culture. The purpose of this activity is to provide an understanding of the management of riverside areas to the community, especially to the people of North Kuin Village in carrying out a responsibility to the environment. The management of the river environment is certainly the responsibility of many parties. The management of riverbank areas requires the active role of academics, the media, the private sector, the government and also the community. Academics play a role in knowledge and technology development, policy recommendations and fact-based and science-based planning. Then the media plays a role in building and influencing public opinion, as a means to communicate policies.*

Keywords: Area Management, Riverbanks

PENDAHULUAN

Kehidupan dan kebudayaan masyarakat sungai selayaknya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kota. Namun sayang, pembangunan berkelanjutan saat ini sering kali hanya berpihak pada pembangunan di daratan dan mengabaikan pelestarian kehidupan tepian sungai. Pembangunan infrastruktur dan transportasi darat meningkat pesat, sementara pengelolaan infrastruktur sungai masih kurang mendapat perhatian serius.

Kota Seribu Sungai Banjarmasin, pemerintah kota memfasilitasi prasarana dan sarana transportasi umum yang menghubungkan antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru dengan total 37 halte bus. Namun hal sebaliknya, pengelolaan dermaga untuk memfasilitasi perahu-perahu kelotok yang beroperasi di sungai-sungai di Banjarmasin kurang diperhatikan. Kondisi tersebut

mencerminkan bahwa penyediaan fasilitas di darat lebih diprioritaskan ketimbang di kawasan tepian sungai. Kota Banjarmasin memiliki sungai yang lebih banyak dibandingkan dengan daratan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya sungai belum memiliki hak yang sama dengan budaya darat.

Kurangnya perhatian pemerintah pada pengelolaan kawasan tepian sungai mengakibatkan permukiman di tepian sungai menjadi terbengkalai dan berubah menjadi area marginal perkotaan dengan beragam permasalahannya. Permukiman di tepian sungai sering dihadapkan pada permasalahan seperti tingginya kepadatan bangunan di kawasan tepi sungai yang dapat memancing tumbuhnya permukiman kumuh. Ditambah lagi aktivitas penduduk di tepian sungai yang menjadi salah satu sumber limbah dan polusi sehingga mengakibatkan penurunan kualitas sungai dan degradasi lingkungan sungai.

Konsep penataan dan pengelolaan kawasan tepian sungai setidaknya terdiri dari lima komponen utama, yaitu:

1. Sejarah (*collective memory*), meliputi simbolik, representatif sejarah, dan filosofis ruang;
2. Fisik (*eco design suitability city*), meliputi eco-city, keberlanjutan, komprehensif;
3. Infrastruktur (*creative infrastructure*), meliputi kreatif infrastruktur, multi fungsi dan seni utilitas;
4. Sosial-ekonomi-budaya (*urban activity*), meliputi identitas tempat, *social behavior*, dan heterogenitas; dan
5. Waterfront (*urban renewal*) yang meliputi restorasi, revitalisasi, dan ekosistem.

Berbicara sejarah, tentunya kawasan tepian sungai tidak bisa dipandang hanya sekedar aset pengembangan pariwisata, melainkan kebudayaan masyarakat yang mendiami, sejarah perkembangan kota, dan lainnya. Namun fenomena yang seringkali terjadi di Indonesia, perencanaan tepian sungai hanya melihat kepada masalah tanpa melihat prosesnya. Seringkali ditemui perencanaan tepian sungai tanpa memahami sejarah dan karakter kota itu sendiri. Padahal, dasar penataan kawasan tepian sungai yang berkelanjutan harus dilakukan berbasis riset dan mempertimbangkan identitas budaya sungai setempat.

Pada hakikatnya, arsitektur tepi sungai adalah arsitektur yang tercipta dari dan oleh masyarakat tepian sungai. Adapun beberapa komponen arsitektur tepian sungai yang perlu diperhatikan pengadaannya diantaranya adalah *landmark* kawasan, jembatan “*ringkap*”, bantaran (rumah dua muka), jalan lingkungan, bantaran, program sanitasi berbasis masyarakat (SANIMAS), instalasi pengelolaan sungai limbah (IPAL), Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), dermaga, toilet komunal, rumah deret, tempat pembuangan sampah terpadu (TPST), hingga kawasan konservasi.

Prinsip pembangunan permukiman berkelanjutan di tepian sungai perlu diawali dengan penanganan permukiman kumuh. Pada penanganan permukiman kumuh, bantaran sungai harus mengedepankan prinsip penataan sosio-ekonomi. Hal ini dapat menjadi jawaban untuk menciptakan keseimbangan antara ruang alami dan ruang buatan manusia. Selain itu, penanganan permukiman kumuh juga harus mengedepankan tata lingkungan agar dapat menciptakan citra kawasan yang lebih baik.

Pengelolaan lingkungan sungai tentunya menjadi tanggung jawab banyak pihak. Pengelolaan kawasan tepian sungai membutuhkan peran aktif dari akademisi, media, swasta, pemerintah dan juga masyarakat. Akademisi berperan dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi, rekomendasi kebijakan dan perencanaan berbasis fakta dan ilmu pengetahuan. Kemudian media berperan membangun dan mempengaruhi opini publik, sebagai sarana untuk

mengomunikasikan kebijakan. Selain itu, ada juga pihak swasta yang berperan meminimalkan dampak lingkungan, pengendalian imbal jasa lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pemerintah memiliki peran sentral untuk memfasilitasi, mengondisikan, dan mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam upaya penyelamatan ekologi sungai. Kemudian yang terakhir, masyarakat memiliki peran sebagai ujung tombak dalam upaya penyelamatan sungai, masyarakat juga berperan untuk mengawal perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat.



Gambar 1. Peta Pelestarian Kawasan Tepi Sungai

Mewujudkan pengelolaan permukiman tepian sungai yang berkelanjutan membutuhkan perubahan paradigma pembangunan suatu wilayah dimana budaya sungai merupakan sebuah hakikat dan jati diri yang tidak boleh dihilangkan. Keberlanjutan permukiman tepian sungai harus mencakup usaha untuk mengatasi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakatnya. Hal ini merupakan tantangan yang tidak mudah, sehingga peran dan kontribusi dari berbagai pihak diperlukan sebagai bagian untuk mewujudkan sebuah kota yang inklusif, aman, resilien, berkelanjutan, serta memperkuat upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya serta alam dunia

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan secara *offline*. Waktu Pelaksanaan Kegiatan sosialisasi pengelolaan kawasan tepian sungai dilaksanakan tanggal 25 Juli 2025 pukul 09:00 s/d 11:20 Wita. Tempat Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengelolaan kawasan tepian sungai di selenggarakan di aula Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin. Peserta kegiatan sosialisasi pengelolaan kawasan tepian Sungai adalah masyarakat kelurahan kuin utara dan beberapa kader masyarakat kampung iklim dan mahasiswa Prodi ilmu administrasi publik Fisip Uniska MAB

PELAKSANAAN

1. Persiapan Peserta dan Lingkungan

Sebelum memulai kegiatan, kami melakukan beberapa persiapan penting untuk memastikan program berjalan lancar dan efektif:

- Pemetaan Sosial:** Kami berkoordinasi dengan perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi siapa saja yang akan menjadi peserta utama, seperti ketua RT/RW, tokoh pemuda, dan perwakilan warga. Hal ini penting agar informasi yang kami sampaikan bisa diserap dan disebarluaskan secara optimal.
- Penyusunan Materi:** Kami merancang materi yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat. Materi ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga contoh-contoh praktis dan studi kasus yang sesuai dengan kondisi Sungai Kuin.
- Persiapan Logistik:** Kami menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti tempat acara, alat presentasi, dan materi cetak untuk peserta. Kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif.

2. Penyampaian Materi

Pada hari pelaksanaan, kami memulai sesi dengan presentasi yang berfokus pada tiga aspek utama:

- Pentingnya Sungai sebagai Aset:** Kami menjelaskan peran vital Sungai Kuin sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, dan identitas budaya masyarakat Banjar. Kami tekankan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian sungai adalah tanggung jawab bersama.
- Prinsip Pengelolaan Berkelanjutan:** Kami memperkenalkan konsep-konsep pengelolaan yang ramah lingkungan, seperti penanganan sampah organik dan anorganik, pentingnya vegetasi di tepi sungai untuk mencegah abrasi, serta pemanfaatan potensi ekonomi berbasis sungai.
- Teknik Praktis:** Kami memberikan panduan praktis, seperti cara membuat biopori atau komposter sederhana untuk mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk, serta cara menanam pohon yang cocok di tepi sungai.

3. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Interaktif

Bagian ini adalah inti dari pengabdian kami. Kami membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan kendala yang mereka hadapi sehari-hari.

- Diskusi Terbuka:** Para peserta sangat antusias menceritakan pengalaman mereka, misalnya tentang masalah sampah yang terus menumpuk atau tantangan dalam menertibkan bangunan liar di tepi sungai.
- Solusi Kolaboratif:** Kami bersama-sama mencari solusi yang relevan. Misalnya, saat ada pertanyaan tentang penanganan sampah, kami menyarankan pembentukan bank sampah yang dikelola oleh warga sendiri.
- Tukar Pengalaman:** Sesi ini juga menjadi ajang bagi warga untuk saling bertukar pengalaman dan ide, menciptakan rasa kebersamaan dalam menghadapi masalah lingkungan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN LUARAN

Pengabdian ini memberikan dampak positif yang nyata, baik bagi kami sebagai akademisi maupun bagi masyarakat Kelurahan Kuin Utara. Beberapa hasil yang dapat kami peroleh antara lain:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Warga menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Mereka tidak lagi melihat sungai hanya sebagai "halaman belakang" tempat membuang sampah, tetapi sebagai "halaman depan" yang harus dijaga keindahannya.
2. Munculnya Inisiatif Warga: Setelah pengabdian, beberapa warga mulai menginisiasi kegiatan sederhana seperti kerja bakti rutin membersihkan sungai dan penanaman pohon di area yang kosong.
3. Terbentuknya Kelompok Penggerak: Dari diskusi yang terjalin, muncul bibit-bibit "agen perubahan" di kalangan pemuda dan tokoh masyarakat yang bertekad untuk menjadi pelopor dalam pengelolaan sungai yang berkelanjutan.
4. Potensi Pengembangan Ekonomi Lokal: Masyarakat mulai melihat potensi ekonomi dari sungai, seperti budidaya ikan dalam keramba atau pengembangan wisata susur sungai yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah proses kolaborasi yang memberdayakan. Kami berharap semangat ini akan terus menyala dan dapat ditularkan kepada generasi selanjutnya, sehingga Sungai Kuin akan terus lestari sebagai urat nadi kehidupan dan budaya masyarakat.



Gambar 3. Foto bersama Tim Pengabdian dengan Peserta

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman pengelolaan kawasan tepian sungai kepada masyarakat lebih khusus kepada masyarakat kelurahan kuin utara dalam melaksanakan suatu tanggung jawab terhadap lingkungan dan memberikan pemahaman terhadap kaum muda Mahasiswa tentang pentingnya memelihara Kawasan tepian Sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Winarso, H. P., & Meilina, N. (2019). *Religious Activities at Sultan Suriansyah Mosque, Banjarmasin. The Innovation of Social Studies Journal*, 1 (1), 55-64
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Ideham, M. S. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S. (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5 (1), 1-6.
- Keraf, A. (2010). *Kearifan Lokal*. Jakarta : Kompas.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu. Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Usman, A. G. (1989). *Urang Banjar Dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press